

Implementasi Prinsip Ekowisata Di Desa Wisata (Studi Kasus Desa Ekowisata Burai)

Debby Fifiyanti ^{a,1,*}, Agnes Caesarika ^{b,2},

^a Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

^b Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

¹ dfifiyanti@stpsahidsurakarta.ac.id; ² gitacaesarika@gmail.com



Received 24 Nopember 2022 ; accepted 3 Desember 2023 ; published 25 Desember 2023

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu bentuk destinasi wisata yang diminati di era saat ini. Banyak desa wisata di Indonesia yang mengusung berbagai konsep pengembangan, salah satunya ialah konsep ekowisata. Namun, tak jarang desa wisata yang melabel dirinya sebagai destinasi ekowisata hanya sekedar latah dan mengikuti tren. Oleh sebab itu, penting adanya identifikasi prinsip ekowisata yang diimplementasikan di suatu destinasi pariwisata dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan menggunakan platform media online, observasi, dan dokumentasi. Identifikasi implementasi prinsip ekowisata di Desa Burai dilakukan dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa ini telah banyak menerapkan prinsip-prinsip dari ekowisata, namun masih terdapat beberapa prinsip yang belum dipenuhi yakni kegiatan konservasi alam secara langsung yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Padahal, kegiatan konservasi alam dalam konsep ekowisata merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dilakukan dalam pengembangan pariwisata yang mengusung konsep ekowisata .

Implementation of Ecotourism Principles in Tourism Villages (Case Study of Burai Ecotourism Village)

ABSTRACT

Tourist villages are one form of tourist destination that is in demand in the current era. Many tourist villages in Indonesia carry various development concepts, one of which is the concept of ecotourism. However, it is not uncommon for tourist villages that label themselves as ecotourism destinations to simply be talkative and follow trends. Therefore, it is important to identify ecotourism principles implemented in a tourism destination in research. The method used in this research uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by direct interviews and using online media platforms, observation and documentation. Identification of the implementation of ecotourism principles in Burai Village was carried out in three stages, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. The research results show that this village has implemented many principles of ecotourism, but there are still several principles that have not been fulfilled, namely direct nature conservation activities that can be carried out by tourists. In fact, nature conservation activities in the ecotourism concept are one of the very important principles carried out in tourism development that carries the ecotourism concept.

KATA KUNCI

Desa Wisata
Ekowisata
Pariwisata Berkelanjutan
Prinsip Ekowisata

KEYWORD

Village Tourism
Ecotourism
Sustainable Tourism
Ecotourism Principles

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sejak tahun 2019, Indonesia telah mengalami masa pandemi yang berdampak sangat besar bagi berbagai macam sektor, salah satunya ialah sektor pariwisata. Sektor pariwisata tersebut nyatanya juga mempengaruhi sektor-sektor yang lain seperti sektor industri, sektor ekonomi dan lain sebagainya. Tourism Outlook 2021 mengangkat tema terkait perubahan lanskap pariwisata Indonesia, yaitu New

Tourism Economy yang mengutamakan isu-isu low mobility, hygiene, low touch, dan less crowd. Hal ini akan menjadi kebiasaan atau kecenderungan baru dalam dunia pariwisata. Kemudian dalam konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) sendiri akan ada wisata minat khusus, misalnya wisata alam, wellness, hospitality dan ecotourism (Rusiawan, 2021).

Travel Industry Google Indonesia, Vania Anindiar, dalam Press Briefing Google World Tourism Day Virtual (26 September 2022) mengatakan bahwa di tahun 2022 tren pariwisata Indonesia mengarah pada keberadaan desa wisata. Keberadaan desa wisata di Indonesia sudah muncul sejak tahun 2020 akan tetapi minat masyarakat atau wisatawan baru menanjak di tahun 2022 ini. Wisatawan masa kini sangat meminati desa wisata dan wisata alam (back to nature) hal ini erat berkaitan dengan munculnya fenomena kosakata “healing” di Indonesia yang mampu menggeser kata “traveling”.

Wisata alam di Indonesia sendiri juga telah menerapkan prinsip ekowisata pada destinasi yang mereka kelola agar menjaga dan ikut merasa bertanggung jawab terhadap keberlanjutan dari lingkungan sekitar destinasi (Fennel, 1999). Hal ini juga berkaitan dengan adanya kebijakan CHSE bagi berbagai destinasi wisata alam yang ada di Indonesia yang mana begitu memperhatikan faktor keberlanjutan lingkungannya.

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mampu memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dengan lingkungan sekitar. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Menurut Haerani (2012) ekowisata merupakan kegiatan pariwisata atau wisata terbatas yang memanfaatkan tatanan, nilai, dan fungsi ekologi sebagai obyek dan tujuan kepariwisataan. Ekowisata menjadi salah satu langkah dari sebuah pariwisata berkelanjutan. Ekowisata adalah bagian dari sektor pariwisata yang berpotensi sebagai penunjang perekonomian nasional. Adanya sebuah ekowisata di suatu daerah mampu memberikan dampak besar bagi perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatnya pendapatan asli daerah di tempat tersebut. Ekowisata memiliki sebuah prinsip yang berbeda dari prinsip wisata lainnya, yaitu ekowisata hadir sebagai wujud upaya pelestarian keanekaragaman hayati dengan cara ikut melibatkan masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan wisata. Tidak hanya merupakan tanggungjawab wisatawan, namun kegiatan wisata dengan mengutamakan aspek konservasi tersebut juga merupakan tanggungjawab besar dari pelaku wisata (Latupapua, 2007).

Desa wisata Burai merupakan salah satu desa di Ogan Ilir, Sumatera Selatan yang dahulu merupakan desa kumuh dengan masyarakat yang tergolong prasejarah dan berprofesi sebagai nelayan, petani pembuat kemplang dan pengrajin songket. Pada tahun 2018, Desa Burai mendapat bantuan dana CSR dari PT Pertamina Asset II untuk mengembangkan desa tersebut menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Ogan Ilir dengan mengusung konsep ekowisata.

Pengelolaan kegiatan ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Burai telah menerapkan prinsip-prinsip pariwisata secara berkelanjutan. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip ekowisata yang telah diterapkan, maka perlu adanya suatu analisis dengan mengadopsi prinsip-prinsip pengembangan ekowisata menurut The International Ecotourism Society (TIES). TIES (2000) mengidentifikasi beberapa prinsip-prinsip ekowisata yakni; (1) meminimalisir dampak negatif terkait kerusakan lingkungan yang meliputi; polusi udara dari kendaraan, penghematan listrik dan air, pengelolaan sampah dan jumlah kunjungan wisatawan; (2) menumbuhkan rasa kesadaran dan penghargaan atas lingkungan yang meliputi; perlindungan terhadap ekosistem lingkungan; (3) menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan melalui kontak budaya yang meliputi; keterlibatan masyarakat dan adanya atraksi wisata budaya; (4) memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi kegiatan konservasi melalui keuntungan ekonomi bagi destinasi wisata akibat dari pengeluaran wisatawan selama melakukan kegiatan pariwisata; (5) memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata guna membuat peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat; (6) meningkatkan kepekaan terhadap situasi

sosial dan lingkungan seperti keamanan wisatawan; (7) menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja seperti; minat kunjungan, hak dan kewajiban wisatawan

Menurut Hilman (2016) prinsip-prinsip ekowisata yang rill dalam mengembangkan destinasi pariwisata yang mengusung konsep ekowisata antara lain sebagai berikut: (1) membentuk suatu kelompok masyarakat atau meneruskan kelompok sosial yang ada; (2) kelompok masyarakat yang terbentuk tersebut kemudiann memetakan potensi pariwisata yang ada berupa, potensi budaya, ekonomi, sumber daya alam, dan lain sebagainya; (3) membuat desain dan mekanisme pengelolaan wisata budaya untuk mendukung wisata utama; (4) membuat peraturan desa atau produk hukum atau istilah lain, yang mengatur soal pengelolaan, retribusi, dan lain-lain; (5) melakukan pelaksanaan kegiatan wisata budaya, dengan melakukan publikasi dan dokumentasi; (6) melanjutkan kegiatan tersebut dengan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan wisata budaya, selain itu dalam pelaksanaannya harus ditekankan peran serta komunitas, khususnya warga masyarakat untuk mengelola dengan konsep dari masyarakat lokal, oleh masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal.

Jurnal ini ditulis untuk mengetahui serta mengidentifikasi sejauh mana implementasi prinsip-prinsip ekowisata yang telah dilakukan di Desa Burai agar nantinya dapat lebih memaksimalkan potensi ekowisata yang ada pada desa Burai tersebut baik dari segi konservasi (alam lingkungan sekitar), serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar..

2. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa tersebut memiliki luas wilayah sebesar 11.000 Ha. Penelitian dilakukan pada Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer meliputi hasil wawancara dan observasi kepada responden yaitu masyarakat setempat. Responden ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, snowball sampling dan convenience sampling. Sedangkan untuk data sekunder diambil melalui jurnal-jurnal atau referensi penelitian terdahulu terkait ekowisata serta hasil dokumentasi dari dinas pariwisata setempat..

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	KEBUTUHAN DATA
Prinsip ekowisata	1. Daya tarik	Teori mengenai prinsip dasar tentang ekowisata menurut para ahli
	2. Konservsi	
	3. Partisipasi	
	4. Nilai edukasi	
Identifikasi kegiatan wisata di Burai	Atraksi	Jenis dan daya tarik wisata di desa burai
	Amenitas	Ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana:
	Aksesibilitas	Moda transportasi yang tersedia dan Kondisi jalan
Identifikasi kesesuaian penerapan prinsip ekowisata	Upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan	1. Polusi udara
		2. Penghematan listrik dan air
	Kesadaran pelaku pariwisata terhadap lingkungan	3. Pengelolaan sampah
		4. Jumlah kunjungan wisatawan.
Penawaran pengalaman positif	Kesadaran pelaku pariwisata terhadap lingkungan	1. Perlingungan terhadap ekosistem lingkungan
		1. Partisipasi asyarakat
		2. Atraksi Budaya

Memberikan keuntungan finansial untuk kegiatan konservasi	1. Pengeluaran wisatawan di suatu destinasi
Memberikan keuntungan finansial kepada masyarakat	1. Membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal 2. Membuka kesempatan kerja
Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan lingkungan	1. Keamanan wisatawan
Menghormati hak asasi manusia	1. Minat wisatawan mengunjungi destinasi 2. Hak dan kewajiban wisatawan

^a Sumber: Data Pribadi

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan secara detail pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Burai dalam mengembangkan kawasan ini. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang melihat, mengidentifikasi serta memahami kondisi masyarakat secara keseluruhan yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk susunan kalimat dan uraian tabel apabila diperlukan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen inti atau kunci (Sugiyono, 2012). Hasil dari sebuah penelitian kualitatif nantinya akan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi

3. Results and Discussion

Dikatakan oleh TIES (2000), prinsip ekowisata yang pertama menurut mengemukakan bahwa adanya kegiatan ekowisata diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Indikator pada prinsip pertama ini dapat dilihat dari polusi udara dan kebisingan kendaraan yang digunakan ketika memasuki kawasan ekowisata. Dalam pelaksanaannya, pengelola Desa Ekowisata Burai masih belum mampu meminimalisir jumlah kendaraan wisatawan. Hal ini ditunjukkan dengan data statistik jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Burai mencapai 2.750 wisatawan per tahun. Kemudian, penghasilan rata-rata dari jasa penitipan kendaraan wisatawan yang berkunjung mencapai 20,4 juta/bulan. Artinya jika dihitung rata-rata jumlah kendaraan yang masuk ke destinasi wisata Burai berjumlah 100 kendaraan lebih.

Terkait dengan sanitasi lingkungan di suatu destinasi wisata pada dasarnya merupakan suatu komponen yang diperlukan untuk tetap menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan seperti ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah dan limbah. Sebelum adanya kegiatan pariwisata, Desa Burai yang terkenal sebagai desa terpencil memang masih belum sadar akan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Ketersediaan air bersih yang minim membuat masyarakat harus mengkonsumsi air yang berasal dari sungai, dimana sungai tersebut juga dialihfungsikan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti; mencuci, mandi dan buang air. Namun, dengan adanya kegiatan pariwisata di desa, membuat pemerintah setempat akhirnya menyediakan pengelolaan air bersih melalui Pamsimas.

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Nugraha et al., 2015; Muliya et al., 2016). Oleh karena itu, upaya lainnya yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan ialah melakukan pengelolaan terhadap kotoran hewan ternak. Masyarakat memanfaatkan kotoran hewan ternak untuk dijadikan pupuk, biogas dan pakan ikan. Masyarakat Desa Burai mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak, sehingga dengan adanya pemanfaatan kotoran hewan tersebut dapat menekan nilai beli pupuk dan pakan ikan yang biasanya mereka gunakan untuk tanaman dan hewan ternaknya. Namun, masyarakat lokal masih belum mampu mengelolah sampah dengan baik, hal ini terlihat dengan

kondisi desa yang masih terdapat sampah walau telah disediakan kotak sampah dan juga terdapat sampah kiriman dari aliran sungai hulu.

Prinsip selanjutnya ialah membangun kesadaran pelaku wisata atas lingkungan yang meliputi perlindungan terhadap ekosistem alam. Kegiatan konservasi alam diharapkan mampu menjaga kelestarian ekosistem alam yang ada di suatu destinasi wisata agar dapat menjaga kelestarian lingkungan. Desa Ekowisata Burai memiliki berbagai kegiatan konservasi lingkungan seperti pengelolaan kotoran hewan untuk dijadikan biogas dan pakan ikan peliharaan masyarakat lokal. Kegiatan pengelolaan kotoran hewan yang dijadikan pakan hewan dilakukan untuk memangkas biaya pembelian pakan ikan yang cukup tinggi bagi para nelayan. Namun, pembuatan pakan ikan sendiri masih belum menjadi atraksi wisata secara langsung yang dapat dilakukan oleh para wisatawan melainkan masih sebagai aktivitas penunjang kegiatan ekowisata. Padahal dalam konsep ekowisata, konservasi alam menjadi poin penting yang wajib ada dalam implementasi prinsip ekowisata. Pengembangan dan pengelolaan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam (Priono, 2012)

Prinsip ketiga ialah memberikan penawaran terhadap pengalaman yang positif bagi wisatawan melalui kontak budaya yang meliputi; keterlibatan masyarakat dan adanya atraksi wisata budaya. Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (Sumaraw et al., 2016). Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung (Priono, 2012). Desa Burai memiliki kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata antara lain; makam Tuan Pangeran Aulia Ulumidin yang disinyalir merupakan salah satu pangeran dari Kerajaan Palembang. Kemudian, kebudayaan setempat yang menjadi kearifan lokal yaitu melakukan ritual tradisi tetak contok, dimana calon pengantin yang akan menikah harus terjun dan mandi di Sungai Kelekar. Keberlanjutan aset dan kebudayaan ini akhirnya dijadikan sebuah atraksi wisata dan diharapkan mampu menjadi media interaksi dengan masyarakat lokal, sehingga terjalin interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Prinsip keempat adalah memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi kegiatan konservasi melalui keuntungan ekonomi bagi destinasi wisata akibat dari pengeluaran wisatawan selama melakukan kegiatan pariwisata. Artinya, suatu destinasi memiliki tendensi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi guna pengembangan destinasi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan konservasi. Dengan adanya kegiatan konservasi dalam pembuatan pakan ikan dapat memangkas biaya pembelian pakan yang biasanya seharga Rp. 10.000, namun setelah adanya kegiatan produksipakan ikan masyarakat cukup mengeluarkan biaya seharga Rp.5.000. Produksi pakan ikan yang mencapai $\pm 100\text{kg}$ per hari membuat biaya pakam cukup terpankas.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan, wisatawan yang berkunjung ke Desa Burai mencapai ± 2.750 wisatawan per tahun dengan pendapatan mencapai Rp.320.500.000 per tahun. Pendapatan ini berguna untuk mengembangkan kawasan ekowisata dan pengembangan produk pariwisata guna untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Selain itu, pendapatan juga dialokasikan untuk penambahan sarana dan prasaranan yang ada seperti pengadaan perahu untuk susur sungai, pembangunan dermaga serta pembangunan lainnya.

Sedangkan keuntungan finansial bagi masyarakat dapat dilihat dari terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan akibat adanya kegiatan pariwisata di Desa Burai. Penciptaan lapangan pekerjaan terlihat dari adanya produk-produk pariwisata yang ada di desa tersebut seperti; susur Sungai Kelekar, belajar menenun songket, belajar memanggang kemplang, belajar menganyam purun dan belajar menari. Awalnya kegiatan pariwisata ini hanya dikoordinir dan dilakukan oleh beberapa orang, namun dengan berkembangnya pola pikir terhadap pariwisata, masyarakat lainnya ikut terlibat dan membentuk suatu kelompok yakni Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kemudian, melalui Pokdarwis sebagai koordinator kegiatan pariwisata di Desa Burai, terbentuklah Kelompok Masyarakat lainnya yakni Kelompok Sorai, Kelompok KOI dan Purwani sebagai pelaksana kegiatan. Jika melihat dari awal pengembangan Desa burai sebagai suatu destinasi pariwisata, hanya terdapat beberapa tokoh masyarakat yang terlibat. Namun pada saat ini hampir rata-rata masyarakat lokal terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata Burai. Jumlah penduduk yang berpartisipasi tersebar dalam berbagai pengelolaan aktivitas pariwisata. Pengelolaan dan pengembangan suatu obyek wisata

harus memenuhi faktor pelibatan masyarakat lokal se- bagai partisipan aktif. Faktor ini sangat krusial, sebab partisipasi merupakan garansi bagi keberlanjutan pem- bangunan pariwisata (Murdiastuti et al., 2014). Masyarakat lokal menjadi kunci karena keberlangsun- gan fungsi ekologi membutuhkan peran mereka (An dronicus et al., 2016).

Indikator lainnya yang juga dapat digunakan untuk mengukur keuntungan finansial yang ada di Desa Burai ialah dengan cara melihat daya saing produk pariwisata yang ada. Desa Burai memiliki produk pariwisata yang jarang ditemukan di destinasi pariwisata lainnya di Sumatera Selatan. Desa Burai dikenal sebagai desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai penenun songket, sehingga masyarakat melihat peluang bahwa proses menenun songket kemudian dapat diinisiasi untuk menjadi salah satu produk wisata edukasi unggulan yang ada. Penjualan paket wisata menenun songket kemudian dikembangkan dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata melalui Kelompok SORAI (Songket Burai). Pengem- bangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan (Priono, 2012), sehingga pengembangan produk pariwisata di Desa Burai diharapkan mampu memberikan dampak pariwisata secara berkelanjutan kepada masyarakat lokal.

Pola kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat lokal melalui beberapa kelompok masyarakat ini dapat dijadikan suatu kekuatan internal yang dimiliki oleh suatu desa wisata. Dikatakan oleh Sugiarti (2009) bahwa pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri. –Sehingga dengan adanya Pokdarwis yang menggandeng beberapa kelompok masyarakat diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal disuatu destinasi pariwisata harus mendapat kemanfaatan ekonomi dari penyediaan jasa pariwisata (Palma et al., 2012)

Sunaryo (2013:219) mengatakan jika upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan salah satunya bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Maka prinsip ekowisata juga dapat diukur oleh keterlibatan masyarakat terhadap pemeliharaan destinasi pariwisata yang mengusung konsep ekowisata. Kemudian, indikator ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi sejauh mana masyarakat terlibat dan mengetahui informasi mengenai destinasi pariwisatanya.

Kemudian, tingkat kepedulian terhadap situasi sosial dan lingkungan seperti keamanan wisatawan juga menjadi salah satu prinsip ekowisata yang harus diterapkan dalam pengembangan kawasan ekowisata. Kepedulian masyarakat terhadap Desa Burai terlihat dari keaktifan masyarakat dalam menjaga desa tersebut seperti bergotong royong membersihkan desa dan melakukan kegiatan konservasi. Kemudian, faktor keamanan bagi para wisatawan juga menjadi sangat penting, dimana pengelola suatu destinasi pariwisata dituntut untuk memberikan pengamanan keselamatan dan kesehatan guna memenuhi permintaan wisatawan. Salah satu atraksi wisata di Desa Burai yang harus diperhatikan mengenai keamanan ialah wisata susur sungai. Kegiatan wisata ini dilakukan sepanjang Sungai Kelekar, wisatawan diajak menyusuri sungai menggunakan perahu. Keselamatan wisatawan selama melakukan atraksi ini tentunya juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, pihak pengelola melakukan berbagai antisipasi untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan seperti; pengecekan perahu secara berkala, melihat kondisi arus sungai dan memberikan jaket pelampung dan ban untuk kelengkapan fasilitas susur sungai.

Prinsip ekowisata yang ketujuh adalah menghormati hak asasi manusia dan juga perjanjian kerja. Artinya dalam prinsip ekowisata satu ini, setiap orang baik itu wisatawan maupun masyarakat lokal memiliki hak untuk menikmati berbagai macam atraksi wisata yang ada sebagai wujud dari memberikan hak asasi. Namun, dalam menikmati segala bentuk atraksi wisata tentunya ada aturan yang harus diterapkan, artinya ada hak dan juga kewajiban yang harus dilakukan secara seimbang. Wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Burai tidak diperkenankan untuk melanggar aturan, nilai dan norma yang berlaku ketika sedang melakukan perjalanan wisata. Sehingga, dalam melakukan berbagai aktivitas wisata yang ada, wisatawan diperkenankan untuk menikmati semua atraksi wisata dan keindahan alam yang ada namun tetap mnejaga kelestarian desa.

4. Kesimpulan dan Saran

Pada dasarnya prinsip ekowisata memiliki 3 pokok utama yaitu kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar, kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar, serta kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Di Desa Burai, desa yang melabeli diri sebagai destinasi wisata yang mengusung konsep ekowisata pada dasarnya telah menerapkan beberapa prinsip-prinsip ekowisata berdasarkan teori Tourism International Ecotourism Society. Namun, masih ditemukan prinsip yang belum diimplementasikan seperti kegiatan konservasi alam. Padahal, ketika suatu destinasi wisata berani membranding dirinya sebagai destinasi ekowisata, prinsip konservasi alam menjadi sangat penting. Namun fakta di lapangan menunjukkan jika konservasi hanya sebatas pengelolaan kotoran hewan yang kemudian dijadikan pakan ikan. Artinya, konservasi disini hanya menjadi bagian penunjang pariwisata, belum menjadi atraksi utama yang dapat dinikmati secara langsung oleh wisatawan.

Di Desa wisata burai secara komprehensif telah menerapkan beberapa prinsip-prinsip ekowisata. Namun, masih terdapat prinsip yang belum dilaksanakan seperti; melakukan kegiatan konservasi yang dilakukan langsung oleh wisatawan. Kegiatan konservasi masih sebatas untuk menunjang kegiatan pariwisata seperti; pembuatan pupuk dan pengelolaan biogas untuk pembuatan makanan khas setempat untuk produk pariwisata. Kemudian, partisipasi masyarakat belum dilakukan secara menyeluruh. Masih terdapat masyarakat yang hanya menjadi penonton dirumahnya sendiri. Sehingga penting untuk kedua prinsip ini diperhatikan agar bisa di implementasikan di Desa Wisata Burai.

Daftar Pustaka

- Al-Issa, Ali. 2005. "The Role of English Language Culture in the Omani Language Education System".
Andronicus, F. Yulianda, A. Fahrudin, 2016. Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Pesisir Desa Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. JEMIS. 4(1), pp 1-10.
- Anonim. 1995. Piagam Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Palembang. 2021. Curah Hujan Desa Burai. <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraancuaca.bmkg?Kota=Indralaya&AreaID=501559&Prov=33> diakses pada 3 April 2021
- Fennel, D.A.1999. Ecotourism : An Introduction.. Routledge, London and New York.
- Haerani, H.G., 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan. Jurnal Plano Madani. 1(1), pp 39-46.
- Muliya, U., W. Mononimbar, V. Lamahendu, 2016. Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. Jurnal Spasial. 3(1), pp 75-84.
- Murdiastuti, A., H. Rohman, Suji, 2014. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. Pustaka Radja, Surabaya.
- Latupapua, Y. 2007. Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Agroforestri Volume II Nomor 1.
- Nugraha, B., I.S. Banuwa, S. Widagdo, 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Jurnal Sylva Lestari. 3(2), pp 53-66.
- Palma, A.S.M., A. Achmad, M. Dasir, 2012. Model Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Wasur. E-Journal Program Pascasarjana UNHAS. 12(1).
- Priono, Y., 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. Jurnal Perspektif Arsitektur. 7(1), pp. 51-67.
- Rusiawan, W. (2021). Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi, Pemulihan Pasar dan Kerjasama dengan

- kawasan Amerika: Perlunya Konsolidasi Nasional . Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sumaraw, C.A., L. Tondobala, V. Lahamendu, 2016. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata di Sekitar Danau Tondano. *Jurnal Spasial*. 3(1), pp 95-105.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- TIES. (1990). *The International Ecotourism Society. Regional Preparatory Conference For The World Ecotourism Summit*. Belize.
- Universitas Widya Mataram Yogyakarta.2022.Pariwisata Indonesia Pasca Covid dan Strategi New Normal
- http://new.widyamataram.ac.id/content/news/pariwisata-indonesia-pasca-covid-19-dan-strategi-new-normal#.Y1qDi_1BzDd diakses pada 19 oktober 2022: An Ideological Perspective.” *Language, Culture and Curriculum* 18 (3): 258–70. doi.org/10.1080/07908310508668746.
- Aliyah, Istijabatul. 2016. “The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Case Study: The City of Surakarta, Indonesia).” *IAFOR Journal of Sustainability, Energy & the Environment* 3 (1). doi.org/10.22492/ijsee.3.1.06.
- Tsuchiya, Kenji. 2018. “Javanology and the Age of Ranggawarsita: An Introduction to Nineteenth-Century Javanese Culture.” In *Reading Southeast Asia*, edited by Takashi Shiraishi, 75–108. Ithaca, NY: Cornell University Press. doi.org/10.7591/9781501718922-005.
- Widodo, Sahid Teguh. 2020. “Norms and Teachings in the Art of Lovemaking of Kings in Ancient Javanese Manuscripts.” *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12 (1). doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.30.
- Wijaya, Deni Adi, Djono Djono, and Suryo Ediyono. 2018. “Local Knowledge in Joglo Majapahit: Analysis of Local Wisdom Models Gemah Ripah Loh Jinawi in Rural Java.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5 (3): 113. doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.235.